



PENERAPAN 13 BUDAYA AKHLAK YANG RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDIT IBNU KHALDUN PANAMBANGAN

Lita Puspita Sari, Nur Azizah, Ayu Alfiati, Siti Anesa, Etna Liana

Fakultas Tarbiyah, UI Bunga Banga Cirebon

Email : litapuspitasaki50@gmail.com,
abilartan321@gmail.com, ayualfiati8@gmail.com, siti
anesha407@gmail.com, etnaliana167@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Budaya, Sekolah
Religius, Karakter
Siswa.

Latar Belakang : Sekolah perlu menyadari keberadaan peran budaya di sekolah akan memengaruhi dalam pembentukan karakter pada siswa. Dengan adanya berbagai penyimpangan karakter pada siswa, diharapkan melalui budaya sekolah siswa dapat membentuk karakter melalui suatu pembiasaan yang dilakukan disekolah.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan 13 Budaya Akhlak Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Ibnu Khaldun di Panambangan.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik penelitian yang dilakukan adalah melalui wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi.

Hasil : Hasil penelitian Budaya sekolah religius di SDIT Ibnu Khaldun Panambangan setiap harinya meliputi 1) Bersalaman, mencium tangan dengan benar. 2) Basmallah, ucapkan bismillah setiap awal pekerjaan. 3) Berbagi, memberi kepada yang membutuhkan. 4) Bertanggung jawab, meminta izin dan mengembalikan setiap meminjam barang dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa peran budaya sekolah religius dapat membentuk karakter pada siswa 5) Dahulukan yang kanan, makan, minum menggunakan tangan kanan. 6) Hamdallah, ucapkan alhamdulillah setiap akhir kegiatan. 7) Jaga kebersihan, buanglah sampah pada tempatnya. 8) Larangan makan, makan dan minum tidak boleh berdiri 9) Memaafkan, saling memaafkan kepada sesama. 10) Peduli lingkungan, merawat tumbuhan dengan hati. 11) Salam, mengucapkan assalamualikum 12.) Sopan santun, bungkukkan badan saat melewati orang yang lebih tua. 13) Terimakasih, ucapkan terimakasih setiap di bantu.

Kesimpulan: Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seorang anak apabila anak tumbuh dilingkungan yang baik maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik, tetapi akhir ini dikarenakan tumbuhnya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan kurang adanya pengawasan yang lebih untuk itu perlunya pendidikan karakter yaitu untuk membantu siswa supaya memiliki kebiasaan dan perilaku baik dalam kehidupan sehari harinya baik dirumah, sekolah maupun masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Culture, Religious
School, Student
Character.

Background: Sekolah perlu menyadari keberadaan peran budaya di sekolah akan memengaruhi dalam pembentukan karakter pada siswa. Dengan adanya berbagai penyimpangan karakter pada siswa, diharapkan melalui budaya sekolah siswa dapat membentuk karakter melalui suatu pembiasaan yang dilakukan disekolah.

Purpose: The purpose of this study was to determine the Application of 13 Religious

Moral Cultures in Building Student Character at SDIT Ibn Khaldun in Panambangan.

Method: *This research is a qualitative research using a descriptive approach. The research techniques carried out are through interviews, questionnaires, observations, and documentation.*

Results: *The results of the study of religious school culture at SDIT Ibnu Khaldun Panambangan include 1) shaking hands, kissing hands properly. 2) Basmallah, say bismillah at the beginning of work. 3) Sharing, giving to those in need. 4) Being responsible, asking for permission and returning every borrowed item in the study states that the role of religious school culture can shape the character of students 5) Prioritize the right, eat, drink using the right hand. 6) Hamdallah, say alhamdulillah at the end of each activity. 7) Keep clean, throw garbage in its place. 8) Prohibition of eating, eating and drinking is not allowed to stand 9) Forgive, forgive each other to each other. 10) Care for the environment, take care of plants with heart. 11) Greetings, saying assalamualikum 12.) Good manners, bow when passing older people. 13) Thank you, say thank you every time you help.*

Conclusion: *The conclusion is that Leadership at PT WOM Finance Ciledug is classified as good or not, meaning that overall the implementation of Leadership, Organizational Citizenship Behavior (Ocb) and Work Discipline on Employee Performance at PT WOM Finance Ciledug has been going well.*

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Psikologi, seperti dikutip M. Furqon Hidayatullah dalam Guru Sejati: Membangun Karakter Kuat dan Cerdas, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etika atau moral, seperti kejujuran seseorang, biasanya dikaitkan dengan sifat-sifat tetap yang bersangkutan (Fathurrohman, 1919). Karakter diartikan sebagai sifat umum manusia dimana seorang manusia memiliki banyak sifat yang bergantung pada kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Silkyanti, 2019). Definisi "jejak individu atau kelompok orang terkesan oleh alam, pendidikan, atau kebiasaan". Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia dalam Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia . Dalam pendidikan merupakan upaya sengaja untuk memiliki soft skill dan hard skill (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Soft skills berupa kemampuan bertindak sesuai dengan norma agama, norma adat, norma kesusilaan, dan norma lainnya. Namun banyak masyarakat yang lalu gagal menjaga komitmen kemanusiaannya setelah tetapi jabatan dan kekayaan, meski diraih dengan cara tidak terhormat dan melanggar aturan. Menurut Yusuf (2013) dalam Kamus Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John M. Echols dan Hassan Shadily menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu character yang berarti watak, karakter, atau sifat (Najib, 2016). Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, yang dinyatakan berdasarkan norma agama, hukum, ritual, budaya, dan adat istiadat (Mursalim, 2018). Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma perilaku yang baik.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya

dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah (Omeri, 2015).

Menurut Novan Ardy Wiyani (2012:43) bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pemberian tuntunan yang diberikan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter memerlukan keteladanan mulai sejak dini sampai dewasa. Jadi sangat penting, bagi pengelola sekolah dan guru untuk menanamkan nilai-nilai dasar, tidak hanya saja hafalan tetapi juga menantang siswa untuk menerapkannya dalam sehari-hari mengenai hal dalam lingkungan sekolah maupun diluar (Omeri, 2015). Pendidikan yang dilakukan dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan memiliki makna dalam kehidupannya. Seperti halnya pendidikan karakter tercermin di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pradana, 2019).

Namun, dalam kenyataan di lapangan fungsi pembentukan karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal, meskipun penanaman nilai karakter sudah terlaksana akan tetapi masih ditemukan peserta didik di sekolah yang tidak menaati peraturan disekolah dan berdampak pada karakter yang dimiliki oleh peserta didik (Bahasa, 2016). Dalam berbagai tingkah laku yang diterima oleh siswa tersebut akan dibawa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya akan dibawa kesekolah dan akan menimbulkan pelanggaran peraturan sekolah diantaranya seperti berkata kasar terhadap teman maupun guru, bullying, pembohongan terhadap guru (Sholihah & Maulida, 2020). Hal itu akan memengaruhi teman-teman sekitar serta dapat membuat peserta didik lainnya mengikuti pelanggaran peraturan sekolah. Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seorang anak apabila anak tumbuh dilingkungan yang baik maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik, tetapi akhir akhir ini dikarenakan tumbuhnya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan kurang adanya pengawasan yang lebih untuk itu perlunya pendidikan karakter yaitu untuk membantu siswa supaya memiliki kebiasaan dan perilaku baik dalam kehidupan sehari harinya baik dirumah, sekolah maupun masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut seolah sudah menjadi suatu hal yang wajar untuk dilakukan padahal sikap atau tindakan itu merupakan perbuatan yang salah.

Maka dari itu sekolah yang merupakan salah satu lembaga penanaman nilai karakter mengoptimalkan pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik. Salah satunya yaitu karakter dapat ditanamkan pada siswa disekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah agar siswa dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan yang positif yang dilakukan disekolah. Pentingnya peran guru dalam membentuk karakter anak sangat membantu perilaku anak.

Untuk itu perlu adanya penanaman karakter disekolah yang dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah salah satunya melakukan pembiasaan disekolah yaitu menerapkan

budaya sekolah. Pembentukan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan antar keterlibatan semua warga sekolah. Seperti halnya menurut Daryanto (2015:6) Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel budaya. Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta berbagai simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses pencapaian keberhasilan dalam pendidikan karakter. Dapat dimaknai juga bahwa pendidikan karakter mempunyai peran untuk menjadi bagian dalam budaya sekolah yang positif (Muhammad, 2014).

Pendidikan karakter berbasis nilai religius juga dapat diistilahkan dengan pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang menegembangkan nilai-nilai yang berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Nilai religius tersebut dapat dibentuk melalui budaya sekolah sehingga budaya sekolah yang diterapkan dalam pembentukan karakter merupakan budaya sekolah yang religius. Menurut Teng (2017) kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemilikinya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut. Perbedaan mendasar yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tertinggi adalah manusia memiliki budi atau akal pikiran sehingga manusia menjadi satusatunya makhluk hidup yang memiliki kemampuan menciptakan hal-hal yang berguna bagi kelangsungan kehidupannya (makhluk berbudaya).. Manusia juga membuat perencanaan-perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. Semua yang dihasilkan dan diciptakan oleh manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup itu disebut kebudayaan. Ketika berbicara mengenai budaya, kita harus mau membuka pikiran untuk menerima kritikan dan banyak hal baru. Budaya bersifat kompleks, luas dan abstrak. Budaya tidak terbatas pada seni yang biasa dilihat dalam gedung kesenian atau tempat bersejarah, seperti museum. Tetapi, budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya memiliki banyak aspek yang turut menentukan perilaku komunikatif (Yusuf, 2013).

Begitu pula di SDIT Ibnu Khaldun Panambangan, berdasarkan observasi, pembentukan karakter di SDIT Ibnu Khaldun Panambangan dilakukan melalui 13 budaya moral sekolah atau penanaman kebiasaan yang dikembangkan sehari-hari di luar kelas atau di dalam kelas. Budaya sekolah yang dilakukan oleh SDIT Ibnu Khaldun Panambangan dilakukan melalui nilai-nilai religi. Dengan penerapan nilai-nilai religi dalam budaya sekolah, sekolah dapat membentuk karakter siswa. Budaya sekolah di SDIT Ibnu Khaldun Panambangan seperti 1) Bersalaman, mencium tangan dengan benar. 2) Basmallah, ucapkan bismillah setiap awal pekerjaan. 3) Berbagi, memberi kepada yang membutuhkan. 4) Bertanggung jawab, meminta izin dan mengembalikan setiap meminjam barang dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa peran budaya sekolah religius dapat membentuk karakter pada siswa 5) Dahulukan yang kanan, makan, minum menggunakan tangan kanan. 6) Hamdallah, ucapkan alhamdulillah setiap akhir kegiatan. 7) Jaga kebersihan, buanglah sampah pada tempatnya. 8) Larangan makan, makan dan minum tidak boleh berdiri 9) Memaafkan, saling memaafkan kepada sesama. 10) Peduli lingkungan, merawat tumbuhan dengan hati. 11) Salam, mengucapkan assalamualikum

12.) Sopan santun, bungkukan badan saat melewati orang yang lebih tua. 13) Terimakasih, ucapkan terimakasih setiap di bantu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:9) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi post-positivis untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai alat kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan menurut Meleong (2014:6), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan fenomena lain yang dialami oleh objek penelitian secara keseluruhan melalui bentuk kata-kata dan deskripsi. Bahasa, menggunakan berbagai metode alami dalam konteks khusus alami. Menurut Meleong (2014:11) Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket dengan cara menanyakan secara langsung kepada kepala sekolah, guru, serta siswa mengenai budaya sekolah religius dan karakter, dan Tahap analisis data, meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, kuesioner (angket) dan wawancara mengenai Penerapan 13 Budaya Akhlak Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sdit Ibnu Khaldun Panambangan. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDIT Ibnu Khaldun Panambangan beralamat di Jalan Ciwado Blok Cibonteng, Desa, RT.001/RW.001, Panambangan, Kec. Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45189. Dari hasil wawancara dan observasi di SDIT Ibnu Khaldun Panambangan dikenal dengan kebiasaan 13 budaya Akhlak Siswa (Teng, 2017).

Selain 13 karakter budaya siswa ada nilai lain yaitu pada pagi hari ketika peserta didik masuk ke gerbang sekolah, semua guru sudah berjejer menyambut kedatangan peserta didik dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada peserta didik ataupun orang tua/wali murid yang mengantar peserta didik ke sekolah. Dengan budaya ini akan membuat peserta didik merasa lebih bahagia karena mereka merasa memiliki keluarga yang saling menyayangi. Berjabat tangan merupakan salah satu bentuk perilaku yang santun dan menghargai guru dan dapat membentuk karakter disiplin pada siswa karena siswa baris satu persatu secara bergantian untuk berjabat tangan terhadap guru (Asi & Gani, 2021).

Hal ini sejalan dengan pendapat Sahlan, (2010) bahwa senyum, salam dan sapa dalam pandangan budaya menunjukkan bahwa dalam melakukan senyum, salam dan sapa dapat membuat kelompok masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Selain itu, kegiatan siswa dipagi hari yaitu Shalat Dhu'ha berjamaah, pembiasaan membaca surat Al-Mulk setiap habis shalat, Menaruh sepatu pada tempatnya dan sebelum memulai pada pembelajaran siswa melakukan berdo'a terlebih dahulu. Menaruh sepatu dan sandal pada tempatnya merupakan kebiasaan yang berbeda dengan sekolah sekolah lain yang mana sekolah SDIT Ibnu Khaldun menaruh sepatu

didalam rak yang sudah ada di depan kelasnya Kegiatan ini dapat mengembangkan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa (Sugiyono, 2010).

Dengan adanya budaya tersebut dapat membuktikan karakter kedisiplinan siswa, apabila siswa terbiasa menaruh sepatu dan sandal pada tempatnya dan dengan benar maka akan menjadi sebuah karakter yang baik pada siswa. Hal itu sejalan menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:138) bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal itu juga dilakukan pada kegiatan baris berbaris .

KESIMPULAN

Seperti halnya pendidikan karakter tercermin di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seorang anak apabila anak tumbuh dilingkungan yang baik maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik, tetapi akhir akhir ini dikarenakan tumbuhnya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan kurang adanya pengawasan yang lebih untuk itu perlunya pendidikan karakter yaitu untuk membantu siswa supaya memiliki kebiasaan dan perilaku baik dalam kehidupan sehari harinya baik dirumah, sekolah maupun masyarakat.

Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket dengan cara menanyakan secara langsung kepada kepala sekolah, guru, serta siswa mengenai budaya sekolah religius dan karakter, dan Tahap analisis data, meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, kuesioner (angket) dan wawancara mengenai Penerapan 13 Budaya Akhlak Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sdit Ibnu Khaldun Panambangan..

DAFTAR PUSTAKA

- Asi, Lisda L., & Gani, Achmad. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja Terhadap Komitmen Organisasional Dan Kinerja Dosen Universitas Negeri Gorontalo. *Journal of Management Science (JMS)*, 2(1), 1–24.
- Bahasa, Pusat. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Dalam [Http://kbbi. Web. Id/Dekat](http://kbbi.web.id/Dekat), Diakses Tanggal, 15.
- Fathurrohman, Muhammad. (1919). *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*. -.
- Muhammad, Yaumi. (2014). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mursalim, Siti Widharetno. (2018). Analisis Manajemen Pengaduan Sistem Layanan Sistem Aspirasi Pengaduan Online Rakyat (LAPOR) di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 15(1), 1–17.
- Najib, Muhammad. (2016). Manajemen Strategik Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Pradana, Yudha. (2019). Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya*

mengembangkan PAI dari teori ke aksi. UIN-Maliki Press.

- Sholihah, Abdah Munfaridatus, & Maulida, Windy Zakiya. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Silkyanti, Fella. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42.
- Simatupang, Elizabeth, & Yuhertiana, Indrawati. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30–38.
- Sugiyono, Dr. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 26–33.
- Teng, H. Muhammad Bahar Akkase. (2017). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Yusuf, Muhammad. (2013). Membentuk karakter melalui pendidikan berbasis nilai. *Al-Ulum*, 13(1), 1–24.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).